

Nasi Kapau Sebagai Simbol Budaya dalam Wisata Kuliner Minangkabau

Egi Fazhira¹, Adri Febrianto^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: febrianto@fis.unp.ac.id

Abstrak

Artikel ini menggali dan mendeskripsikan makna simbol wisata kuliner nasi kapau yang dilakukan oleh wisatawan di Kota Bukittinggi dan Nagari Kapau. Nasi kapau menjadi salah satu makanan tradisional yang populer. Berasal dari kampung kecil bernama Nagari Kapau yang terletak di Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam. Penelitian etnografi ini dianalisis dengan teori *interpretivisme simbolik* dari Clifford Geertz. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* dengan jumlah informan sebanyak 11 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumen. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa makan nasi kapau oleh wisatawan merupakan simbol nostalgia dan kebersamaan sosial yang bermakna sebagai wujud budaya yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini, menghadirkan rasa kekeluargaan dan menjadi pengalaman makan yang tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga menghadirkan nilai emosional. Selain itu, nasi kapau merupakan simbol secara interpretivisme simbolik bermakna sebagai representasi budaya Minangkabau, identitas lokal, dan media kebersamaan sosial.

Kata Kunci: Interpretivisme simbolik; Makna; Nasi Kapau; Simbol; Wisata Kuliner

Abstract

This article explores and describes the symbolic meaning of nasi kapau culinary tourism undertaken by tourists in Bukittinggi City and Nagari Kapau. Nasi kapau is one of the popular traditional foods. Originating from a small village called Nagari Kapau located in Tilatang Kamang District, Agam Regency. This ethnographic research is analyzed using Clifford Geertz's symbolic interpretivism theory. Informants were selected using purposive sampling with a total of 11 informants. Data collection was carried out through observation, in-depth interviews, and documents. The findings of this study indicate that eating nasi kapau by tourists is a symbol of nostalgia and social togetherness that is meaningful as a cultural manifestation that connects the past with the present, brings a sense of kinship and becomes a dining experience that not only fulfills physical needs, but also provides emotional value. In addition, nasi kapau is a symbol, according to symbolic interpretivism, meaningful as a representation of Minangkabau culture, local identity, and a medium of social togetherness.

Keywords: Culinary Tour; Meaning; Nasi Kapau; Symbol; Symbolic interpretivism;

How to Cite: Fazhira, E. & Febrianto, A. (2026). Nasi Kapau sebagai Simbol Budaya dalam Wisata Kuliner Minangkabau. *Culture & Society: Journal of Anthropological Research*, 8(1), 61-70.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. © 2026 by author.

Pendahuluan

Wisata kuliner merupakan salah satu wisata pendukung bagi wisata alam, budaya, dan sejarah pada suatu daerah. Wisata kuliner ini mampu menarik para wisatawan berkunjung ke suatu daerah untuk sekedar mencicipi kuliner yang ada di daerah tersebut. Wisata kuliner menjadi suatu alternatif dalam mendukung potensi wisata alam, wisata budaya, wisata sejarah dan wisata bahari. Wisata kuliner ini menjadi bagian dari jenis wisata yang ada, karena tidak lengkap kalau wisatawan yang datang tidak mencoba kuliner khas di daerah tersebut (Pakpahan & Kristiana, 2019). Wisata kuliner merupakan bagian dari jenis pariwisata yang lebih luas, yaitu wisata gastronomi. Gastronomi adalah seni atau usaha pencarian dari kualitas makanan yang baik, termasuk dalam pemilihan, persiapan, pelayanan, dan menikmati dari makanan, serta variasi budaya atau gaya masakan (Harsana & Triwidayati, 2020). Wisata kuliner yang menarik perhatian para wisatawan adalah makanan tradisionalnya.

Makanan tradisional tidak semata-mata disajikan untuk memenuhi kebutuhan fisik seperti rasa kenyang, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya yang mencerminkan kekayaan warisan bangsa Indonesia. Makanan tradisional merupakan makanan khas suatu daerah yang membedakan daerah satu dengan daerah lainnya. Makanan tradisional berkaitan dengan bahan, cara pembuatan, bahan baku, rasa, cara memasak, bentuk, cara penyajian, dan cara menyantapnya. Oleh karena itu, makanan tradisional merupakan bagian dari budaya suatu negara atau daerah. Makanan tradisional memiliki makna mendalam, tidak hanya menjadi simbol untuk menyampaikan nasihat-nasihat bijak namun juga memiliki makna bagi para perantau. Setiap penikmat nasi kapau memiliki selera masing-masing, karena itulah makanan khas suatu daerah memiliki beragam pilihan yang menarik konsumen dan wisatawan untuk berkunjung mencicipinya.

Satu kuliner yang dikenal dari Minangkabau adalah nasi kapau. Nasi kapau merupakan makanan yang berasal dari kampung kecil bernama Nagari Kapau di Kabupaten Agam. Kuliner makanan tradisional nasi kapau sebagai simbol kebanggaan warisan budaya Nagari Kapau. Oleh sejarawan bernama Fadly Rahman diperkirakan sudah ada sejak abad ke-19 ketika zaman kolonial Belanda. Para wanita yang ditinggal suaminya merantau kala itu berusaha menjual makanan yang menawarkan nasi dan aneka lauk khas Minang, namun ada beberapa jenis lauk yang hanya ada di nasi kapau seperti *gulai kapau* dan *tambunsu* (Illahi, 2022). Oleh karena itu, nasi kapau tidak persis sama rasa dan menunya dengan nasi padang pada umumnya. Ada beberapa perbedaan penting di antara keduanya selain nama dan asal usul. Berdasarkan menunya, nasi padang lebih beragam seperti rendang, gulai, ayam pop, dan sambal. Disajikan dengan jumlah yang melimpah di meja dan pelanggan bebas memilih lauk yang mereka inginkan. Sedangkan nasi kapau, biasanya menunya lebih khas seperti gulai otak, gulai paku, gulai kapau, dan sambal lado mudo.

Nasi kapau diposisikan sebagai simbol budaya yang mempunyai makna. Oleh Geertz, makna berasal dari kebudayaan yang dihasilkan oleh manusia itu sendiri, yang berakar dari penafsiran-penafsiran masyarakat (Saifuddin, 2006). Geertz menyatakan antropologi merupakan upaya untuk memahami makna, bukan mencari hukum umum, budaya sebagai “jaring makna” simbolik. Beliau mengemukakan suatu definisi kebudayaan sebagai: (1) suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol bagi individu-individu mendefinisikan dunia mereka, mengekspresikan perasaan-perasaan mereka, dan membuat penilaian mereka; (2) suatu pola makna-makna yang ditransmisikan secara historis yang terkandung dalam bentuk-bentuk simbolik sebagai media manusia berkomunikasi, memantapkan, dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai dan bersikap terhadap kehidupan; (3) suatu peralatan simbolik untuk mengontrol pikiran perilaku, sumber-sumber dari informasi; dan (4) oleh karena kebudayaan suatu sistem simbol, maka proses kebudayaan harus dipahami, diterjemahkan dan diinterpretasi (Saifuddin, 2006). Dalam buku *The Interpretation of Cultures*, Geertz (1973), menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang terjat dalam jaring-jaring makna yang ia ciptakan sendiri. Budaya sebagai jaring-jaring dan analisisnya bukanlah sebagai ilmu eksperimental yang mencari hukum, melainkan ilmu interpretatif yang mencari makna (Geertz, 1973).

Studi tentang nasi kapau telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Masing-masing peneliti mengkaji dari berbagai perspektif. Afrilian et al., (2021) telah mengungkap bahwa cita rasa nasi kapau. Oleh Al Amien & Najmi, (2023) tentang kehidupan sosial ekonomi pedagang nasi kapau, sedangkan Qatrunnada et al., (2023) meneliti tentang perbedaan nasi kapau dengan nasi padang. Penelitian tentang nasi kapau menjadi daya tarik wisata gastronomi seperti dinyatakan oleh Mardiyah et al., (2023). Selain itu nasi kapau sebagai identitas kuliner Minangkabau oleh Alfayet & Juniartika, (2025). Penelitian tentang makna simbolik kuliner tradisional telah dinyatakan oleh Indrahti & Maziyah, (2018), dan penelitian tentang kualitas produk nasi kapau di Tanggerang oleh Setyawan & Wijayanti, (2025). Penelitian tentang makna budaya dalam makanan masyarakat Batak Toba oleh Hadawiyah et al., (2025). Di samping itu penelitian tentang kajian simbolisme kuliner *mpek mpek* dalam interaksi masyarakat Palembang oleh

Misnawati, (2019). Penelitian tentang kuliner khas Palembang yang tidak hanya menjadi ikon kuliner, tetapi juga memiliki makna simbolik oleh Aini et al., (2025). Kebaruan dari penelitian ini adalah mengeksplorasi dan menjelaskan simbol dan makna nasi kapau oleh perantau yang di analisis secara *interpretivisme simbolik*, yang belum dilakukan dari banyaknya penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, nasi kapau diposisikan sebagai simbol budaya yang mempunyai makna. Teori ini menjelaskan bahwa makna berasal dari kebudayaan yang ditunen oleh manusia itu sendiri, yang berakar dari penafsiran-penafsiran masyarakat (Saifuddin, 2006). Seperti dalam pemaknaan nasi kapau oleh perantau merupakan pemikiran yang berasal dari perantau itu sendiri.

Metode Penelitian

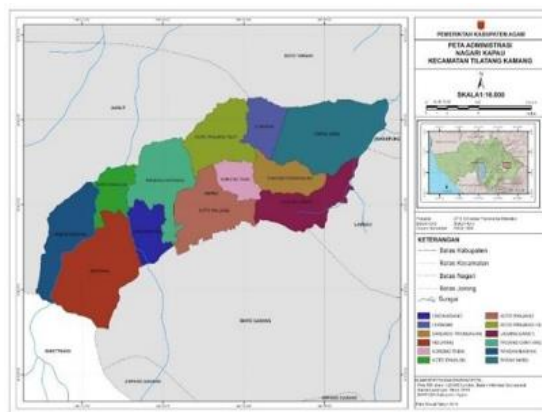
Penelitian kualitatif ini menggali dan mendeskripsikan simbol dan makna nasi kapau oleh perantau yang dilakukan di Nagari Kapau, Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam dan di *Los Lambuang* Bukittinggi. Informan penelitian merupakan sumber data primer yang diperoleh secara *purposive sampling* (Sugiyono, 2017), yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan dapat memberikan jawaban sesuai dengan tujuan penelitian., yaitu untuk menggali dan mendeskripsikan simbol dan makna nasi kapau oleh perantau. Setelah pertanyaan penelitian terjawab informan berjumlah sebanyak 11 orang terdiri dari 2 orang penjual nasi kapau dan 9 orang pengunjung yang merupakan perantau asal Minangkabau. Pengumpulan data dilakukan secara observasi partisipasi, pengamatan dan pemanfaatan dokumen. Wawancara dilakukan dengan mengamati aktivitas pengunjung warung nasi kapau, jika informan sudah selesai menyantap makan siang dan tidak mengganggu para pengunjung warung nasi kapau yang lain. Analisis data dilakukan mengikuti perspektif teori interpretivisme simbolik dengan langkah-langkah kerja penelitian mengacu kepada model analisis etnografi dimulai dengan (1) hermeneutik data, (2) menginterpretasikan data dan (3), interpretatif yang direpresentasikan (Saifuddin, 2006).

Pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan pemanfaatan dokumen. Pemanfaatan dokumen berasal dari arsip Nagari Kapau, maupun foto sebagai bahan pendukung untuk data penelitian. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung berbagai aktivitas dan interaksi yang terjadi ketika perantau mengonsumsi nasi kapau, baik di *Los Lambuang* Bukittinggi maupun di Nagari Kapau. Melalui observasi ini, peneliti dapat mengetahui bagaimana tindakan memilih menu, cara penyajian, suasana makan, hingga ekspresi para perantau. Data dokumen lain melalui foto *lapau*, jenis lauk, penyajian masakan, serta catatan lapangan yang relevan untuk memperkuat data.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Nagari Kapau

Nagari Kapau termasuk dalam wilayah administratif Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Nagari Kapau melintang pada garis lintang 0,27355 dan membujur pada garis bujur 100,40622. Wilayah Nagari Kapau merupakan nagari dengan luas terkecil diantara nagari lain yang ada di Kecamatan Tilatang Kamang. Secara keseluruhan Nagari Kapau memiliki luas wilayah sebesar $\pm 5,78\%$ atau sekitar $\pm 479,39$ Ha dari luas wilayah Kecamatan Tilatang Kamang.



Gambar 1. Peta Nagari Kapau

Sumber : <https://www.agamkab.go.id/>

Berdasarkan letak geografisnya, Nagari Kapau berbatasan dengan Nagari Koto Tengah, sebelah selatan berbatasan dengan Kota Bukittinggi dan Nagari Biaro, sebelah Barat berbatasan dengan Nagari Gadut, dan sebelah Timur berbatasan dengan Nagari Panampuang. Nagari Kapau termasuk kepada wilayah Agam walaupun jaraknya dengan Kota Bukittinggi \pm 6 Km. Wilayah Nagari Kapau merupakan nagari dengan luas terkecil di antara nagari lain yang ada di Kecamatan Tilatang Kamang. Secara keseluruhan Nagari Kapau memiliki luas wilayah sebesar \pm 5,78% atau sekitar \pm 479,39 Ha dari luas wilayah Kecamatan Tilatang Kamang. Nagari Kapau dengan luas wilayah \pm 479,39 Ha memiliki 12 jorong yang tersebar dia area yang tidak terlalu luas. Setiap jorong memiliki potensi dan karakter tersendiri, mulai dari kawasan pertanian, pemukiman, sentra kuliner yang menjadi daya tarik bagi pendatang. Nagari Kapau berada pada ketinggian 500-1000 mdpl. Hal ini terbukti dengan suhu atau cuaca di nagari tersebut memiliki cuaca yang dingin dan sejuk. Namun beberapa tahun terakhir ini, cuaca di Nagari Kapau sudah tidak sedingin dulu karena adanya perubahan iklim.

Berdasarkan data demografisnya, jumlah penduduk Nagari Kapau berdasarkan RPJMNag Kapau tahun 2017-2023 berjumlah 3327 orang dan terdapat 948 KK, dengan 1678 laki-laki dan 1649 perempuan. Berdasarkan data Agregat Kependudukan Kabupaten Agam Tahun 2024, masyarakat Nagari Kapau yang bekerja sebagai aparatur/pejabat negara sebanyak 108 orang, yang bekerja sebagai tenaga pengajar sebanyak 41 orang, yang bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 664 orang, yang bekerja dibidang pertanian/peternakan sebanyak 279 orang. Jenis Pendidikan yang terdapat di Nagari Kapau yaitu Pendidikan umum dan Pendidikan agama. Sebanyak 526 orang masyarakat Nagari Kapau belum/tidak sekolah. Belum tamat SD sebanyak 375 orang. Tamatan SD sebanyak 550 orang. SLTP/Sederajat sebanyak 484 orang. SLTA/Sederajat sebanyak 799 orang.

Kehidupan sosial masyarakat Nagari Kapau dilatarbelakangi kehidupan sosial yang sejahtera dan ditunjang oleh pendidikan dan agama yang tinggi. Masyarakat Nagari Kapau menjunjung tinggi kebersamaan dan kekeluargaan antara masyarakat yang berada dikampung dan dirantau saling membantu untuk membangun kampung halaman. Kebudayaan masyarakat adat nagari Kapau mempunyai kelarasan Koto Piliang yang bersandikan *Adat Basandi Syara' Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah* yang mempunyai makna *Syara' Mangato Adat Mamakai*, yang mencerminkan tingginya adat istiadat yang ada di Nagari Kapau dengan kepemimpinan adat oleh Niniak Mamak Nan IV Suku sehingga pengaruh budaya dari luar bisa dihadang dari perbuatan negatif yang merusak citra generasi muda yang akan datang.

Sejarah Singkat Nasi Kapau

Nasi kapau pertama kali dikenal di kawasan Nagari Kapau, Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam. Awalnya nasi kapau adalah masakan yang disajikan pada saat upacara adat tertentu saja, seperti pernikahan atau acara besar lainnya, kemudian mulai berkembang dan menjadi hidangan sehari-hari bagi masyarakat Minangkabau terutama masyarakat nagari kapau itu sendiri. Menurut beberapa sumber, ada yang mengatakan nasi kapau sudah ada sejak abad ke-19. Dahulu para istri atau ibu yang ditinggal suaminya merantau kemudian membuka usaha yang menyajikan nasi yang dipadukan dengan lauk khas Nagari Kapau untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Menurut salah satu ahli kuliner, pada awalnya nasi kapau disajikan dalam perayaan atau acara adat tertentu, seperti pesta pernikahan, *batagak penghulu*, dan acara adat lainnya. Seiring berjalannya waktu, nasi kapau berkembang menjadi hidangan sehari-hari yang dapat ditemukan didaerah Sumatra Barat bahkan Indonesia sekali pun (Alfayet & Juniartika, 2025). Nasi kapau juga dapat ditemukan di Kuala Lumpur tepatnya di Jalan Tuanku Abdul Rahman, Chow Kit, Kuala Lumpur. Nasi Kapau yang disajikan bersama aneka macam lauk pauk lain mencerminkan keberagaman dalam kehidupan masyarakat Minangkabau khususnya masyarakat nagari kapau yang menjunjung tinggi nilai gotong royong dan rasa kekeluargaan. Setiap jenis lauk pauk di nasi kapau memiliki makna masing-masing. Contohnya, rendang berbahan dasar daging sapi merepresentasikan kekuatan serta ketangguhan, sedangkan *gulai cubadak* mencerminkan kepedulian terhadap kelestarian alam dan keseimbangan hidup. Adapun sambal hijau menggambarkan keberanian serta semangat perjuangan masyarakat Minangkabau dalam menghadapi berbagai tantangan (Alfayet & Juniartika, 2025).

Nasi Kapau merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari identitas kuliner Minangkabau terutama Bukittinggi yang terus lestari melalui proses sosialisasi budaya dan berlangsung secara berkelanjutan. Maka timbul julukan yang tidak resmi bahwa: "*Kalau ke Bukittinggi, belum sah kalau belum makan Nasi Kapau*". Berbagai rumah makan khas Minangkabau, hidangan ini tidak hanya dikonsumsi sebagai santapan harian, tetapi juga dijadikan simbol penghargaan kepada konsumen untuk mempererat hubungan sosial. Salah satu kawasan yang menjadi ikon kuliner ini adalah *los lambuang*. *Los lambuang* merupakan sebuah kawasan khusus di area Pasar Atas yang secara historis dikenal sebagai tempat berkumpulnya para pedagang nasi kapau. Pedagang mulai menempati *Los Lambuang* pada tahun 1987, dengan harga satu porsi nasi kapau berkisar sekitar Rp 1.500, menyesuaikan dengan kondisi ekonomi dan nilai tukar pada masa itu. Pada tahun itu hanya ada sekitar 7

pedagang nasi kapau (Erawati, 2024). Dari waktu ke waktu, kawasan ini berkembang menjadi pusat kuliner yang tidak hanya dikunjungi masyarakat lokal, tetapi juga menjadi daya tarik wisatawan.



Gambar 2. Nasi Kapau Linda

Sumber: Dokumentasi Egi, 26 Mei 2025

Menu yang disajikan oleh penjual nasi kapau memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dari rumah makan padang pada umumnya. Salah satu yang paling menonjol adalah keberadaan *gulai kapau*, yaitu gulai sayur yang biasanya terdiri dari campuran nangka muda, kacang panjang, kol, dan aneka sayuran lain yang dimasak dengan bumbu rempah yang khas. Selain itu, terdapat *gulai tunjang*, *dendeng batokok*, *ayam randang*, dan *ikan batalua*. Namun, lauk yang paling identik dengan nasi kapau adalah *gulai tambusu*, yaitu usus sapi yang diisi dengan campuran telur dan bumbu rempah, kemudian dimasak dalam kuah *gulai*. Cara penyajian juga memiliki keunikan tersendiri, yaitu lauk pauk disusun bertingkat di meja panjang, sementara penjual menggunakan sendok panjang untuk mengambil lauk dari wadah-wadah besar, sebuah teknik penyajian tradisional yang masih dipertahankan hingga kini.



Gambar 3. Warung Nasi Kapau Linda

Sumber : Dokumentasi Egi, 26 Mei 2025



Gambar 4. Warung Nasi Kapa Hj. Mes

Sumber : Dokumentasi Egi, 26 Mei 2025

Hasil dan Pembahasan

Makna Nasi Kapau oleh Perantau

Nasi kapau merupakan sebuah sajian kuliner yang tidak hanya mengenyangkan, tetapi juga memiliki simbol dan makna. Bagi pengunjung yang menikmati kuliner ini, sepiring nasi kapau yang disajikan tidak sekedar menghadirkan cita rasa yang enak melalui berbagai macam lauk pauk dan bumbu khas Minangkabau, tetapi juga menghadirkan ikatan emosional yang kuat. Momen menikmati nasi kapau bagi perantau bukan hanya kegiatan makan saja, tetapi sebuah praktik budaya yang sarat makna. Bagi perantau, rasa dan aroma tersebut memicu ingatan kolektif dan personal tentang rumah, keluarga, dan ruang sosial tempat mereka dibesarkan. Makna nasi kapau oleh perantau dapat dipahami sebagai berikut.

Simbol Nostalgia

Perantau mengaitkan kuliner ini dengan pengalaman personal dan memori masa lalu. Bagi orang Minang yang sudah lama di perantauan dan pulang ke kampung halaman, sepiring nasi kapau seakan membawa kembali kenangan masa lalu tentang kampung halaman yang hangat, suasana pasar tradisional, dan aroma masakan tradisional khas Minangkabau. Kuliner ini seringkali menjadi pengingat terhadap pengalaman dan kenangan sederhana namun bermakna. Cita rasa yang kuat khas masakan Minangkabau menjadi penanda rasa yang sulit dilupakan meskipun sudah bertahun-tahun hidup di perantauan. Nasi kapau dipandang sebagai ikatan emosional yang menghubungkan masa kini dengan masa lalu, sehingga menghadirkan kembali kehangatan dan kedekatan yang mungkin kini hanya bisa dikenang. Berdasarkan data yang diperoleh dari beberapa informan bahwa nasi kapau menjadi pengingat di saat anggota keluarga masih hidup. Nasi kapau bukan hanya sekedar makanan saja, tetapi ketika mengonsumsi nasi kapau terasa seperti kembali ke rumah. Karena rasa dan bumbu pada nasi kapau begitu kuat, penyajiannya masih tradisional, dan interaksi yang tercipta antara pembeli dan penjual membuat informan teringat akan suasana di kampung halaman.

Nasi Kapau menunjukkan bukan hanya menjadi sajian kuliner tradisional saja, melainkan mempunyai makna nostalgia. Bagi sebagian orang, makanan menjadi sarana untuk pengingat kenangan dengan anggota keluarga yang telah tiada. Makanan bukan sekedar menghadirkan pengalaman fisik saja, melainkan menjadi penghubung antara masa kini dan masa lalu. Makanan menunjukkan adanya simbol yang kuat dan menyimpan memori dari para pengunjungnya. Pengalaman nostalgia ini menjadi sangat kuat ketika pengunjung menikmati langsung nasi kapau di pusat nya seperti di *Los Lambuang* Bukittinggi maupun di *lapau-lapau* nasi kapau yang ada di Nagari Kapau. Suasana warung yang masih tradisional, interaksi penjual dengan pengunjung, serta penyajian menggunakan baskom besar dan disusun berjejer seperti menara, hal ini menambah rasa nostalgia yang dirasakan para perantau.

Simbol Kebersamaan

Nasi kapau menjadi simbol kebersamaan oleh para perantau karena aktivitas makan bersama dengan keluarga, teman, atau kolega di warung nasi kapau ini menciptakan interaksi yang hangat dan menjadi tempat berbagi cerita. Narasumber menjadikan nasi kapau sebagai sarana untuk berkumpul dengan teman yang sudah lama tidak bertemu. Berdasarkan data yang diperoleh dari beberapa informan, didapatkan informasi bahwa nasi kapau menunjukkan simbol kebersamaan yaitu ketika informan telah lama berada di perantauan kemudian pulang ke kampung halaman dan bertemu dengan teman. Kepulangan seorang perantau ke kampung halaman merupakan momentum yang memiliki makna sosial dan kultural bagi masyarakat Minangkabau. Salah satu aktivitas yang umum dilakukan saat pulang adalah menikmati kembali kuliner khas daerah asal, termasuk nasi kapau. Bagi banyak perantau, makan nasi kapau di kampung halaman tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan konsumsi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk menjalin kembali hubungan sosial dengan lingkungan asal.

Pada saat seorang perantau pulang ke Bukittinggi, kunjungan ke *Los Lambuang* menjadi bagian dari rutinitas yang dianggap penting. Tempat ini tidak hanya menjadi pusat kuliner, tetapi juga ruang interaksi sosial. Melalui kegiatan makan nasi kapau, perantau berkesempatan bertemu dengan keluarga, kerabat, atau teman masa kecil. Pertemuan ini menciptakan kembali hubungan sosial yang sempat terputus selama masa perantauan. Dalam hal ini, nasi kapau berperan sebagai media untuk mempererat hubungan antar personal. Situasi makan di warung nasi kapau bersifat tidak formal dan terasa hangat. Terkadang pengunjung datang secara berkelompok, mereka saling berbagi cerita dan menikmati hidangan bersama-sama. Hal ini menimbulkan suasana yang hangat dan menjadikan nasi kapau bukan hanya sekedar makanan tetapi juga menjadi simbol kebersamaan. Para perantau yang sudah lama merantau di luar daerah Sumatera Barat yang pulang ke kampung halaman, momen menyantap nasi kapau bersama teman-teman lama dan keluarga menjadi bentuk sarana untuk membangun kembali ikatan yang sudah lama terpisah oleh jarak dan waktu. Dalam hal ini, nasi kapau menjadi ruang sosial yang menghidupkan kembali kedekatan emosional dan

memperkuat rasa kebersamaan bagi pengunjung. Nasi kapau dipahami sebagai ruang untuk meningkatkan relasi sosial.

Momen menikmati nasi kapau oleh perantau bukan hanya sekedar untuk pemenuhan fisik saja, tetapi juga sebuah budaya yang sarat akan makna. Setiap komponen sajian, mulai dari *gulai tambusu*, *dendeng batokok*, hingga kuah santan yang kental dengan teknik penyajian yang khas menggambarkan identitas daerah asal. Selain itu, makan nasi kapau juga dipahami sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial. Ketika perantau berkumpul untuk menikmati kuliner ini, terjadi interaksi simbolik yang mencerminkan nilai kebersamaan yang menjadi bagian penting dari sistem kekerabatan Minangkabau. Praktik makan bersama tidak hanya memulihkan ingatan tentang masa lalu, tetapi juga memperkuat identitas kelompok, mempertegas relasi di antara sesama perantau, dan menghadirkan kembali suasana kekeluargaan yang mungkin hilang selama berada jauh dari kampung halaman.

Nasi Kapau secara Interpretivisme Simbolik

Representasi Budaya Minangkabau

Nasi kapau berasal dari Nagari Kapau, Kabupaten Agam, Kecamatan Tilatang Kamang. Nasi kapau diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi selanjutnya. Nasi kapau berbeda dengan nasi padang yang selama ini dikenal oleh orang banyak. Perbedaan ini terletak pada rasa, cara penyajian, dan lauk pauknya. Dalam konteks interpretivisme simbolik, nasi kapau tidak hanya berfungsi sebagai kuliner khas daerah, tetapi juga sebagai simbol yang menunjukkan nilai kebersamaan, rasa rindu terhadap kampung halaman, serta tradisi yang dibawa hingga ke perantauan. Bagi para penikmatnya, terutama perantau Minangkabau, nasi kapau menjadi media yang menghubungkan ingatan masa lalu dan masa sekarang. Hal ini sejalan dengan pepatah "*sajauah-jauah tabangnyo bangau, pulangnyo ka kubangan juo*", yang menunjukkan bahwa sejauh apapun seseorang pergi, pada akhirnya akan kembali ke kampung halaman juga.

Nasi kapau sebagai kuliner Minangkabau, menjadi media simbolik bagi perantau, yang mengubungkan perantau dengan memori kampung halaman, ingatan masa kecil, kehangatan keluarga, dan suasana lapau yang melekat dalam ingatan. Ketika perantau menyantap nasi kapau, baik di kota lain, di luar pulau, atau bahkan di luar negeri, rasa dan suasananya pasti berbeda ketika menyantap nasi kapau di kampung halaman sendiri. Bagi perantau, setiap menyantap nasi kapau terasa seperti pengingat bahwa kampung halaman selalu ada dalam diri. Pengalaman nostalgia melalui nasi kapau memperlihatkan bahwa hubungan perantau dengan kampung halaman terjaga tidak hanya melalui kunjungan langsung ke kampung halaman, tetapi juga melalui praktik kuliner yang mempertahankan memori tentang kampung halaman.

Pengalaman makan nasi kapau memunculkan perasaan rindu terhadap kampung halaman yang diwujudkan melalui makanan. Perantau yang menikmati nasi kapau tidak hanya memikirkan rasa, tetapi juga mengingat kebersamaan saat makan bersama keluarga di kampung halaman, interaksi sosial di lapau, dan nilai-nilai budaya Minangkabau seperti kebersamaan dan solidaritas antar perantau Minangkabau. Terlihat bahwa makanan menjadi sarana untuk mempertahankan koneksi emosional dan simbolik dengan kampung halaman. Nasi kapau bagi perantau merupakan contoh nyata bagaimana makanan dapat menjadi *food and memory*. Kuliner ini tidak hanya mengisi perut, tetapi juga mengisi memori, menghidupkan nostalgia, dan menjaga keberlanjutan identitas serta nilai-nilai budaya di perantauan. Perantau Minangkabau yang tetap mencari dan mengonsumsi nasi kapau walaupun berada di perantauan merupakan upaya untuk mempertahankan *food heritage*, yakni warisan kuliner yang diwariskan lintas generasi. Praktik ini bukan hanya soal rasa atau selera, tetapi juga merupakan bentuk *cultural continuity*, yaitu keberlanjutan budaya Minangkabau yang diwujudkan melalui makanan.

Identitas Lokal

Identitas lokal tidak bisa dipisahkan dari sejarah dan nilai-nilai budaya yang telah mewarnai kehidupan masyarakat setempat. Tradisi, adat-istiadat, maupun kuliner merupakan bagian dari identitas lokal yang diteruskan dari generasi ke generasi. Nasi kapau merupakan simbol identitas bagi masyarakat Nagari Kapau. Di tengah banyaknya kuliner Minangkabau yang sudah dikenal luas, Nasi kapau memiliki kekhasan yang membuatnya berbeda, terutama dalam menu yaitu gulai tambusu, gulai nangka, dan gulai kapau. Keberadaan kuliner tak lepas dari konteks budaya, sejarah, serta nilai sosial yang melekat pada masyarakat Minangkabau.

Nasi kapau menjadi penanda identitas karena memiliki ciri khas tersendiri dalam cara penyajian, rasa, hingga suasana lapau yang menjadi tempat interaksi sosial. Perbedaan paling menonjol antara nasi kapau dengan nasi padang pada umumnya yaitu terletak pada cara penyajian lauk-pauk yang ditempatkan dalam wadah besar dan ditata secara bertingkat. Posisi ini bukan sekedar teknik penyajian, namun menjadi

simbol keunikan yang membedakan Nagari Kapau dari daerah lain. Dengan mengonsumsi nasi kapau, perantau memelihara warisan kuliner yang telah diturunkan secara lintas generasi.

Media Kebersamaan Sosial

Makna kebersamaan sosial yang terhubung melalui nasi kapau tidak hanya berlangsung di kampung halaman, tetapi juga memiliki hubungan yang kuat dalam kehidupan perantau Minangkabau. Dalam konteks nasi kapau, kebersamaan yang terbangun saat makan bersama tidak hanya berarti hadirnya orang dalam satu ruang, tetapi juga mengandung nilai kekerabatan. Hal ini karena tradisi menyantap nasi kapau baik di warung nasi kapau, acara adat, menciptakan interaksi sosial yang hangat. Aktivitas makan bersama ini memperkuat rasa saling memiliki dan menghidupkan kembali ikatan emosional.

Aktivitas makan bersama ini bukan hanya sebagai bentuk konsumsi makanan, tetapi juga sebagai bentuk proses untuk mempererat hubungan antar anggota keluarga dan kelompok sosial, serta menghidupkan kembali hubungan emosional, dan mengikat orang dalam jaringan kekerabatan yang menjadi ciri khas masyarakat Minangkabau. Saat perantau Kembali ke kampung halaman, memilih untuk makan nasi kapau bersama keluarga atau sesama perantau dipahami sebagai tindakan yang menegaskan kembali keberlanjutan jaringan kekerabatan tersebut. Dengan kata lain, melalui nasi kapau muncul rasa dekat, saling terhubung, dan pengakuan terhadap identitas sebagai satu keluarga besar Minangkabau.

Analisis Teoritis

Teori interpretivisme simbolik menekankan bahwa budaya adalah sistem makna yang dipahami melalui simbol-simbol yang ditafsirkan oleh pelakunya. Menurut Geertz, kebudayaan merupakan suatu pola makna-makna yang diteruskan secara historis dan terwujud dalam simbol-simbol. Hal ini sesuai dengan pemikiran Geertz yang melihat bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang semiotik, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan simbol dan dikenal oleh masyarakat bersangkutan. Simbol merupakan sesuatu yang harus ditafsirkan maknanya, kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya (Geertz, 1973). Dalam lingkup antropologi, teori interpretivisme simbolik yang dikemukakan oleh Geertz dapat diterapkan untuk menganalisis budaya, baik itu dalam konteks langsung suatu masyarakat maupun dalam praktik-praktik keseharian yang merepresentasikan sistem makna, simbol, dan nilai yang hidup di dalamnya, termasuk melalui objek budaya seperti makanan, ritual, dan interaksi sosial yang membentuk pengalaman para pelakunya (Laila, 2019).

Konsep kebudayaan berdasarkan Geertz (1993) kebudayaan dipahami sebagai rangkaian makna yang diwariskan secara historis dan diwujudkan melalui berbagai simbol. Kebudayaan merupakan sistem konsep yang diturunkan dari generasi ke generasi dan terungkap dalam bentuk simbolis yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, mempertahankan, serta memperluas pemahaman mereka mengenai kehidupan dan cara bersikap terhadapnya. Dalam antropologi, upaya merumuskan konsep kebudayaan telah menjadi fokus utama sebagai kerangka teoritis dalam memahami dinamika sosial (Pertiwi, 2018). Kebudayaan dalam perspektif Geertz dipandang sebagai sebuah sistem simbol yang memiliki makna tertentu bagi kelompok masyarakat yang menggunakannya. Dalam penelitian ini, nasi kapau diposisikan sebagai simbol budaya yang mempunyai makna. Simbol tersebut bukan hanya merujuk kepada hidangan fisik yang terdiri nasi, lauk pauk, atau gulai khas tertentu saja tetapi juga memuat nilai-nilai, memori kolektif, dan identitas sosial yang terikat erat dengan kehidupan masyarakat.

Manusia pada dasarnya adalah makhluk simbolik, di mana dalam setiap bentuk komunikasi yang dilakukan, manusia senantiasa menggunakan simbol-simbol sebagai media untuk menyampaikan makna. Simbol-simbol ini kemudian menjadi dasar dalam proses konstruksi makna, yang pada akhirnya membentuk dan mewariskan kebudayaan (Gaol, Covin & Meo, 2024). Makna merupakan inti dari kebudayaan dan menjadi dasar dari cara manusia memahami dunia di sekelilingnya. Menurut Geertz, antropologi merupakan upaya untuk memahami makna, bukan mencari hukum umum, budaya sebagai "jaringan makna" simbolik. Dalam interpretivisme simbolik, Geertz menempatkan kebudayaan sebagai sistem makna yang terstruktur, di mana simbol-simbol yang muncul dalam kehidupan sosial menjadi petunjuk untuk memahami cara suatu masyarakat memaknai dunia. Makna dalam suatu simbol ditentukan oleh kelompok masyarakat sehingga makna dari suatu simbol belum tentu sama antara kelompok masyarakat satu dengan masyarakat lainnya (Husna & Qodri, 2024).

Geertz melihat simbol sebagai elemen kunci kebudayaan. Simbol dapat berupa benda, tindakan, atau peristiwa yang memiliki makna khusus bagi masyarakat. Melalui simbol, individu dapat menyampaikan perasaan, nilai, dan keyakinan mereka, serta berkomunikasi dengan sesama anggota masyarakat (Pertiwi, 2018). Menurut Geertz, kebudayaan diartikan sebagai pola makna melalui simbol-simbol, memungkinkan manusia untuk berkomunikasi, memperkuat, dan mengembangkan pengetahuan serta sikap mereka terhadap kehidupan. Definisi ini menekankan bahwa kebudayaan adalah sistem makna yang membantu individu dalam memahami dunia dan berinteraksi dengan orang lain (Hendro, 2020). Teori interpretivisme simbolik Clifford Geertz memahami budaya sebagai sistem makna yang

diekspresikan melalui simbol. Pendekatan ini menyoroti pentingnya menggali makna mendalam dari praktik budaya untuk memahami makna tersembunyi di baliknya (Syarifah, Nurus & Mushtoha, 2022).

Teori interpretivisme simbolik yang dikembangkan oleh Clifford Geertz menempatkan budaya bukan hanya sekedar kebiasaan atau perilaku masyarakat, melainkan sebagai sistem yang penuh makna. Sama halnya dengan nasi kapau, kita tidak hanya melihatnya sebagai makanan khas Minangkabau tetapi juga merupakan representasi budaya, simbol identitas, serta cerminan dari nilai sosial yang dianut oleh masyarakat Minang. Nasi kapau juga berperan penting dalam membentuk dan mempertahankan identitas budaya, terutama bagi masyarakat Minangkabau yang berada di perantauan. Keberadaan warung nasi kapau yang tersebar di beberapa daerah di perantauan, bukan hanya sebagai pemenuhan konsumsi tetapi juga menjadi ruang kultural di mana nilai-nilai Minangkabau dipertahankan dan diwariskan.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa menurut perantau makna nasi kapau yaitu sebagai simbol nostalgia dan kebersamaan sosial. Menikmati sepiring nasi kapau menghadirkan ikatan emosional yang kuat, terutama bagi perantau yang jauh dari kampung halaman. Secara interpretivisme simbolik, nasi kapau bermakna sebagai representasi budaya Minangkabau yang erat kaitannya dengan budaya merantau. Oleh para perantau yang hidup jauh dari kampung halaman, momen pulang kampung dan menikmati nasi kapau bersama keluarga dan kerabat merupakan cara untuk menegaskan kembali hubungan mereka dengan tanah kelahiran. Nasi kapau juga menjadi simbol kebersamaan, di mana aktivitas makan bersama-sama memperlihatkan sistem kekerabatan dalam Minangkabau. Tindakan berkumpul dengan kerabat dan keluarga dalam makan bersama menunjukkan bagaimana kuliner dapat menjadi sarana penguat hubungan antar anggota keluarga maupun lingkungan sosial yang lebih luas.

Daftar Rujukan

- Afrilian, P., Yulianda, H., & Afriani, A. (2021). Strategi Promosi Wisata Kota Bukittinggi Melalui Kuliner Nasi Kapau. *Indonesian Journal of Tourism and Leisure*, 2(2), 107–117. <https://doi.org/10.36256/ijtl.v2i2.163>
- Aini, A. N., Sari, D. R., & Aricindy, A. (2026). Systematic Literature Review: Kuliner Tradisional Sumatera Selatan sebagai Cerminan Nilai Budaya Lokal. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 11(2), 421-441.
- Al Amien, F. M., & Najmi, N. (2023). Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Nasi Kapau Di Los Lambuang Bukittinggi (1987-2020). *Jurnal Kronologi*, 5(1), 404–418. <https://doi.org/10.24036/jk.v5i1.577>
- Alfayet, M. I., & Juniartika, S. (2025). Nasi kapau sebagai identitas Kuliner Minangkabau: Sejarah dan Filosofinya. *Jurnal Pariwisata Tawangmangu*, 3(1), 32–37.
- Erawati, M. (2024). The Existence of Los Lambuang as a Culinary Tourist in Bukittinggi 1987-2019: Eksistensi Los Lambuang Sebagai Wisata Kuliner di Bukittinggi 1987-2019. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan dan Humaniora)*, 8(2), 2289-2292. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2>.
- Gaol, C. L., & Meo, W. B. L. (2025). Simbolisme Ulos dalam Tradisi Kematian Batak Toba: Perspektif Teori Interpretatif Simbolik Clifford Geertz. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 20(1), 97-108.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Book, Inc.
- Hadawiyah, A., Caroline, E. G., Yani, I., & Sitompul, M. S. (2025). Makna Budaya dalam Makanan Arsik Ikan Mas: Kajian Semiotika Kuliner Lokal Masyarakat Batak Toba. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 1123-1131.
- Harsana, M., & Triwidayati, M. (2020). Potensi Makanan Tradisional Sebagai Daya Tarik Wisata Kuliner Di D.I. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hendro, E. P. (2020). Simbol: Arti, fungsi, dan implikasi metodologisnya. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3(2), 158-165.
- Husna, M. (2024). Makna Simbol Dalam Tradisi Ritual Nunas Nede Di Desa Kesik: Kajian Interpretatif Simbolik: The Meaning of Symbols in Nunas Nede Ritual Tradition in Kesik Village: Symbolic Interpretive Studies. *Jurnal Bastrindo*, 5(1), 47-61.
- Illahi, N. R. (2022). Penerapan metode pelatihan off the job training tentang kualitas pelayanan di nasi kapau evi di Sumatera Barat. Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
- Indrahti, S., Maziyah, S., & Alamsyah, A. (2018). Makna Simbolis dan Filosofis Kuliner Tradisional pada Upacara Tradisi di Kudus. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 2(1), 88-101.

-
- Laila, A. A. (2017). Kepercayaan Jawa dalam Novel Wuni Karya Ersta Andantino (Interpretatif Simbolik Clifford Geertz). *Bapala*, 4(1).
- Mardiyah, S., Yanthy, P. S., & Antara, I. K. (2023). Nasi Kapau as Gastronomic Tourism Attraction In West Sumatra. *Asian Journal of Social and Humanities*, 2(1), 1395.
- Misnawati, D. (2019). Kajian simbolisme kuliner mpek mpek dalam interaksi sosial masyarakat Palembang. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 7(1), 8.
- Pakpahan, R., & Kristiana, Y. (2019). Pengenalan Kuliner Tradisional Sebagai Daya Tarik Wisata Belitung. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 2, 1054–1060. <https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v2i0.276>
- Pertiwi, A. D. (2018). Representasi Kepercayaan Masyarakat Jawa dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz). *Jurnal Sapala*, 5(1).
- Saifuddin, A. F. (2006). *Antropologi Kontemporer*. Kencana.
- Setiawan, M. D., & Wijayanti, K. D. (2025). Pengaruh Kualitas Produk Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Konsumen Di Nasi Kapau Salero Denai Granada Tangerang Selatan. *JEMABD: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi dan Bisnis Digital*, 2(1), 315-320.
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Syarifah, Nuris & Mushthoza, Z. Z. (2022). Antropologi Interpretatif Cliiford Geertz: Studi Kasus keagamaan Masyarakat Bali dan Maroko. *Humanis: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 14(2), 65–74.